

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, kehidupan di sekitar manusia, dan kehidupan pada umumnya yang diungkapkan dengan cara dan bahasa yang berbeda. Karya sastra merupakan wujud persoalan dan gejala-gejala hidup manusia yang dituangkan melalui bahasa berupa tulisan. Dengan ini sastra sebagai gambaran kehidupan mengandung nilai-nilai moral yang bisa menjadi pedoman terhadap pembacanya. Seseorang dalam menungkan ide kedalam karya sastra, dengan cara yang bermacam-macam sesuai dengan jenis-jenis karya sastra yang sudah kita kenal. Dalam hal ini sastra memperoleh tempat khusus pada penikmat sastra atau apresiator.

Orang yang menikmati karya sastra disebut juga dengan apresiator. Sutejo dan Kasnadi (2016:2) wujud kegiatan apresiasi karya sastra ada beberapa jenis, yang pertama dengan kegiatan langsung seperti membaca, menyimak maupun menonton karya tersebut, yang kedua kegiatan tidak langsung seperti memperelajari karya sastra, sejarah sastra, esai sastra dan kritik sastra, yang ketiga kegiatan mendokumentasi seperti mengkoleksi karya sastra, dan yang terakhir adalah kegiatan kreatif sastra seperti membuat karya sastra dalam bentuk apapun.. Seperti yang kita ketahui, Jenis karya sastra ada beberapa bentuk seperti puisi, naska drama, cerpen ataupun novel.

Dalam definisinya novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik, serta bentuk novel lebih panjang dari pada cerpen karna novel tidak memiliki batasan cerita dan batasan banyaknya ide yang dituangkan kedalam tulisan. Novel merupakan cabang sastra yang sangat populer di dunia, paling banyak dicetak dan sangat banyak beredar. Hal ini disebabkan novel mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat. Disamping itu, novel yang berisi gambaran kolonial juga disebut dengan arsip dokumen yang menjadi saksi sejarah, seperti novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra.

Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra merupakan novel yang berlatar sejarah, karena isi dalam novel tersebut mengisahkan gambaran kekuasaan penjajah yang menduduki dan menguasai semua aspek di Indonesia seperti sosial budaya, ekonomi maupun politik, dan juga menggambarkan suasana setelah kemerdekaan berupa kekuasaan masa Orde Baru serta kekarsan yang dilakukan oleh PKI. Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* merupakan bukti sejarah yang tidak bisa ditentang oleh kolonialisme dan otoritas terkait pada masa Orde Baru tentang kebenaran yang tertulis di dalamnya. Novel ini berisi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerita yang diperankan oleh tokoh utama warga peribumi bernama sekar ayu yang menjadi korban penjajahan serta merupakan wanita yang hidup pada lintas zaman yaitu masa Hindia Belanda, Jepang, PKI serta masa Orde Baru dan juga mengisahkan tokoh keturunan China bernama Mei Hwa atau dalam nama panggilannya Cempaka yang hidup pada zaman Orde Baru serta menjadi korban saat reformasi berlangsung. Novel ini dianggap cukup menarik untuk diteliti karena latar yang digunakan dalam cerita menggunakan sudut pandang waktu yang berbeda yaitu zaman sebelum merdeka dan zaman Orde Baru di mana akhir cerita dalam novel tersebut menyatu dan mempunyai keterkaitan cerita satu dengan yang lain. Selain itu, novel ini juga menambah pengetahuan tentang sejarah yang kelam di Indonesia, serta mempunyai pesan yang sangat mendalam bagi pembaca.

Dalam meneliti novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*, pendekatan yang dilakukan yaitu dengan teori postkolonialisme. Postkolonialisme merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam melihat identitas gejala yang timbul akibat kolonialisme. Dengan teori tersebut kisah yang terkandung dalam novel dapat terulas dengan baik karena menceritakan penjajahan yang berlangsung pada saat sebelum Indonesia merdeka maupun setelah merdeka. Dengan demikian dapat menarik penelitian yang berjudul "Kolonialisme dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah arfa".

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk memfokuskan kajian yang akan diteliti. Dengan ini penelitian akan dibatasi pada aspek kajian Poskolonialisme berupa Hegemoni kekuasaan penjajah atau bentuk dari kolonialisme dalam aspek Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan tindakan kekerasan.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan penjelasan yang jelas dan terarah dibutuhkan rumusan masalah, adapun permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana kolonialisme pada zaman sebelum merdeka dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra?
2. Bagaimana kolonialisme pada zaman Orde Baru dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra?

D. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kolonialisme pada zaman sebelum merdeka dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra.
2. Untuk mendeskripsikan kolonialisme pada zaman Orde Baru dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra.

E. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung dan tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra yang menggambarkan kolonialisme pada saat penjajahan belanda maupun sesudah kemerdekaan. Diharapkan memberikan sumbangan ide dalam kesusteraan Indonesia modern, khususnya sastra Indonesia yang memuat sejarah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi penulis diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Bagi pembaca diharapkan menjadi sumbangan ide dalam melakukan penelitian yang sama. Serta menambah wawasan mengenai sejarah di Indonesia.
- c. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pengajaran unsur ekstrinsik sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia.
- d. Bagi penikmat sastra, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi sastra, terutama apresiasi terhadap sejarah sastra klasik dalam khasanah sastra Indonesia modern.

F. Definisi Istilah

1. Poskolonialisme merupakan teori untuk melihat dan menganalisis bentuk gejala kultural maupun fisik yang ditimbulkan dari praktek kolonialisme yang terjadi pada penjajahan bangsa Barat ke Indonesia maupun bentuk penjajahan yang terjadi sampai sekarang.
2. Kolonialisme merupakan paham yang merujuk pada peristiwa penjajahan baik fisik maupun nonfisik yang berlangsung sebelum kemerdekaan sampai saat ini.
3. Mimikri merupakan peniruan yang dilakukan peribumi terhadap gaya hidup penjajah untuk meminimalisir kesenggangan status hierarki yang terjadi dalam praktek kolonialisme.
4. Hibriditas merupakan persilangan budaya hasil dari kolonialisme yang dilakukan oleh peribumi untuk meredakan atau sebagai resistensi terhadap dominasi kekuatan penjajah